

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukemia merupakan salah satu jenis kanker yang menyerang darah dan sumsum tulang, tempat sel diproduksi. Leukemia dapat terjadi ketika sel punca tumbuh dengan cara yang tidak dapat dikendalikan (Suryani, dkk, 2014). Salah satu jenis leukemia adalah acute myeloid leukemia (AML). Acute myeloid leukemia juga dikenal sebagai leukemia mielositik akut, leukemia granulositik akut, dan leukemia nonlimfositik akut. Istilah akut berarti leukemia dapat tumbuh dengan cepat jika tidak diobati, dan dapat mematikan dalam hitungan bulan. Istilah mieloid mengacu pada jenis sel tempat leukemia dimulai, yaitu sel mieloid yang belum matang (sel darah putih yang bukan limfosit, sel darah merah, atau trombosit) (Anwar & Widianingsih, 2017). Akute myeloid leukemia (AML) merupakan penyakit yang terlihat berbeda pada setiap pasien. Sel darah juga memiliki bentuk dan masalah genetik yang berbeda, dan mereka merespon pengobatan dengan cara berbeda (Hastuti, dkk, 2019)

National Cancer Institute memperkirakan ada sekitar 20.800 kasus baru AML. Dengan memperkirakan sekitar 11.200 orang meninggal karena AML pada tahun 2024. Kasus AML pada anak mencakup sekitar 15-20% dari semua kasus leukemia anak di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 prevalensi leukemia di dunia tahun 2020 terdapat 437.033 kasus, yaitu terdiri dari 294.454 kasus dan wanita 187.579 kasus. Jumlah kasus dan kematian akibat leukemia pada 5 tahun terakhir yaitu 1,1 juta kasus dan 309.006 kematian pada tahun 2018, menempati urutan ke-10 besar penyakit kanker dengan kematian tertinggi di dunia. Angka kejadian leukemia tertinggi di Asia dengan persentase 48,7% sebanyak 561.322 kasus (Virna, 2024).

Kementrian kesehatan (kemenkes) pada tahun 2019, kanker di Indonesia meningkat setiap tahunnya dari 1,4% pada tahun 2013 menjadi 1,8 pada tahun 2018. Angka kejadian kanker di

Provinsi DI Yogyakarta dengan 4,86/100 penduduk, diikuti oleh Sumatera Barat dengan 2,47/100 penduduk dan Gorontalo dengan 2,44/100 penduduk. Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki tingkat kasus kanker tertinggi ke-8 dan tingkat kasus kanker tertinggi ke 23 di Asia (Delinda, 2024)

Anak-anak dengan penderita kanker dapat diobati dengan beberapa cara, termasuk kemoterapi, terapi radiasi, pembedahan, terapi hormon, dan transpalasi sumsum tulang. Namun, kemoterapi merupakan pengobatan yang paling sering digunakan untuk anak-anak (National Cencer Institute, 2020). Anak-anak yang menjalani kemoterapi memerlukan perawatan segera setelah didiagnosa. Perawatan dapat berlangsung sekitar satu setengah tahun hingga tiga tahun, tergantung pada rencana yang digunakan (leukemia & Lymphoma Siasaty, 2021).

Kemoterapi terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat kesembuhan anak-anak yang menderita AML. Walaupun kemoterapi bisa menyembuhkan, kemoterapi juga memiliki efek samping (Hao et al., 2022). Kemoterapi dapat membunuh sel kanker yang membelah dengan cepat. Namun, kemoterapi tidak dapat membedakan antara sel kanker dan sel normal, karena beberapa sel normal juga membelah dengan cepat seperti sel kanker. Kerusakan sel normal yang disebabkan oleh kemoterapi merupakan efek samping dari pengobatan. Efek samping kemoterapi meliputi supresi sumsum tulang, masalah gizi, mukosistis, diare, alopecia, disfungsi gonad, mual dan muntah, sembelit, kelelahan, masalah psikososial, dan nyeri (Deswita, 2023). Dalam hal psikologis, anak-anak penderita leukemia yang menjalani perawatan mungkin merasa cemas atau menghindari dari berbagai hal. Mereka juga mengalami masalah perilaku, gejala fisik, atau merasa frustrasi. Mereka mungkin mengalami masalah dengan teman-teman dan khawatir tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari (siska, 2022).

Kondisi perawatan di rumah sakit dan tim tenaga kesehatan berkontrkeluarga pasiensi dalam meningkatkan kecemasan pada anak. Kecemasan merupakan emosi yang meliputi perasaan tidak nyaman dan takut terhadap sesuatu, kecemasan juga dapat menyebabkan tubuh bereaksi melalui sistem simpatis, parasimpatis, dan endokrin (Virna, 2024). Kecemasan yang parah akan mempengaruhi hipotalamus dan menyebabkan dua hal yang berbeda terjadi. Kecemasan dapat

muncul karena didiagnosis menderita penyakit serius dan mungkin mengancam nyawa, dan karena memiliki gejala yang tidak menyenangkan (Virna, 2024).

Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan adalah dengan terapi yang tidak menggunakan obat-obatan. Jenis terapi ini disebut terapi non-farmakologis, menggunakan teknik seperti pengalihan perhatian yang dapat mengubah tingkat kecemasan, tekanan darah, dan stress. Salah satu terapi non-farmakologis yang dapat diberikan kepada anak-anak yang menjalani kemoterapi adalah terapi musik.

Musik adalah suatu bahasa yang mengandung unsur universal, bahasa yang melintasi batas usia, jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan (Widotono, 2021). Menurut *World Music Therapy Federation* mengemukakan terapi musik yang lebih menyeluruh yaitu terapi musik adalah penggunaan musik atau elemen musik oleh seseorang terapis musik yang telah memenuhi klasifikasi, terhadap klien atau kelompok dalam proses membangun komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar, meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri atau untuk mencapai tujuan terapi lainnya (Widoyono, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saleh Nuwa (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Spiritual Guided Imagery And Musik Terhadap Kecemasan Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi menyimpulkan bahwa terapi ini berhasil menurunkan kecemasan yang dialami oleh pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Virna Yana, dkk dengan judul penelitian Asuhan Keperawatan Pada An. F Dengan Terapi Musik Relaksasi Terhadap Kecemasan Anak Dengan Acute Lymphoblastic Leukemia (ALL) Yang Menjelankan Kemoterapi Di Ruang Angrek RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Hasil penelitian ini berisikan informasi tentang kasus melalui dari pengkajian, analisa data dan diagnosa keperawatan, rencana asuhan keperawatan sampai evaluasi dan tindak lanjut. Semuanya dimuat secara padar dengan bahasa yang efektif, efisien dan informatif mengikuti uraian-uraian.

Pada saat peneliti melakukan pra-survey di RSUP DR. M. Djamil Padang pada tanggal 23

Juni 2025 ditemukan kasus anak dengan diagnosa AML sebanyak 5 orang, dimana 4 orang anak sudah menjalani beberapa kali kemoterapi dan 1 anak yang baru pertama kali menjalani kemoterapi di ruang sakura II RSUP Dr. M. Djamil Padang, pada anak pengkajian apada An. R tampak pucat dan gelisah dan menangis saat didekati oleh perawat, saat di wawancara An. R selalu melihat ke keluarganya, kontak mata An. R kurang, anak tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh perawat, saat dilakukan pengukuran kecemasan An. R dengan menggunakan VAS di dapatkan skor kecemasan 6 fokus perawatan adalah mengurangi kecemasan An. R melalui penerapan terapi musik klasik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan “Asuhan Keperawatan Anak Pada An. R Dengan Penerapan Musik Klasik Untuk Mengatasi Kecemasan Akibat Kemoterapi Di Ruang Kronis Rsup. Dr. M. Djamil Padang”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis asuhan keperawatan pada An. R yang mengalami *acute myeloid leukemia* dengan penerapan musik klasik untuk mengatasi masalah ansietas di RSUP. Dr. M. Djamil Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hasil pengkajian pada An. R yang mengalami *acute myeloid leukemia* dengan penerapan musik klasik untuk mengatasi masalah ansietas pada anak
- b. Untuk menganalisis analisa data pada An. R yang mengalami AML dengan penerapan musik klasik untuk mengatasi cemas anak
- c. Untuk menganalisis rencana asuhan keperawatan pada An. R yang mengalami AML dengan penerapan musik klasik untuk mengatasi kecemasan anak
- d. Untuk menganalisis implementasi keperawatan pada An. R yang mengalami AML dengan penerapan musik klasik untuk mengatasi kecemasan anak

- e. Untuk menganalisis evaluasi keperawatan pada An. R yang mengalami AML dengan penerapan musik klasik untuk mengatasi kecemasan anak
- f. Untuk menganalisis evidence base practice keperawatan pada An. R yang mengalami AML dengan penerapan musik klasik untuk mengatasi cemas pada anak

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam memberikan terapi serta meningkatkan pemahaman tentang Asuhan Keperawatan Anak Pada An. R Dengan Penerapan Guided Imagery Melalui Musik Klasik Untuk Mengatasi Kecemasan Akibat Kemoterapi Di Ruang Kronis Rsup. Dr. M. Djamil Padang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan bacaan diperpustakaan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Alifiah Padang. Sehingga KIAN ini dapat dilanjutkan dan lebih dikembangkan untuk penelitian yang baru.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit)

Hal ini dapat menjadi bahan masukan dalam rangka memberikan layanan kepada pasien anak yang baru pertama kali menjalani kemoterapi

b. Institusi

Diharapkan karya tulis ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca dan dijadikan bahan referensi dalam penulisan selanjutnya dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya Keperawatan Anak.